

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia yang saling berdampingan dengan individu lain tidak terlepas dari adanya kejadian tak terduga yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan salah satunya perilaku pelecehan seksual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelecehan merupakan perbuatan melecehkan, memandangi rendah, ataupun menghina yang dapat dilakukan oleh seseorang. Pelecehan seksual merupakan sasaran komentar seksual, gerakan seksual, maupun tindakan seksual yang tidak diinginkan (Burn, 2019). Selain itu, menurut Adams et al., 2021, perilaku pelecehan seksual bertujuan melanggar martabat individu, serta dilakukan untuk mengintimidasi, bermusuhan, merendahkan, mempermalukan, ataupun menyinggung korban. Bentuk pelecehan seksual dapat berupa fisik maupun verbal baik sengaja maupun tidak sengaja (Saifuddin, 2021). Beberapa bentuk pelecehan seksual verbal yaitu memberi komentar mengenai penampilan, memberi julukan yang merendahkan secara seksual, dan membuat lelucon tidak pantas secara seksual atau disebut juga sebagai *catcalling* (Qila et al., 2021).

*Catcalling* menurut Hidayat & Setyanto (2020) didefinisikan sebagai komunikasi ketika pelaku memberikan bentuk penyerangan atribut seksual secara verbal seperti komentar juga dapat dilakukan melalui ekspresi verbal seperti suara kecupan, siulan, komentar mengenai tubuh, mengatakan hal vulgar pada korban, serta pandangan mata berlebihan. Meskipun perilaku *catcalling* merupakan pelecehan secara verbal, akan tetapi secara tidak langsung dapat diikuti dengan bentuk non-verbal (Ramadhania, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania (2021) bentuk-bentuk *catcalling* yang dilontarkan pada korban diklasifikasikan dalam 7 bentuk yaitu; (1) Berupa mencari tahu informasi korban seperti “mau kemana” dan “jam berapa aja lewat sini”; (2) Menyerang pakaian yang dikenakan korban seperti “warna jilbab” maupun “sok suci” (3) Berkedok nasehat seperti “jangan galak” dan “jangan cemberut” (4) Berkedok pujian seperti “cantik”

(5) Penyinggungan unsur agama yaitu “assalamualaikum” dan “ukthi”, (6) Mengomentari fisik seperti “gendut”, “montok” dan “seksi”, serta (7) Berkedok seperti ajakan yaitu “kenal yuk”, “sepi di belakang yuk”, “ayo neng, ayo naik”, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga bentuk non-verbal atau disertai dengan penggunaan fisik pelaku yang termasuk dalam perilaku *catcalling* dapat berupa siulan, pandangan mata yang mengganggu, mendekatkan diri seperti mengikuti korban, serta sengaja menyentuh area sensitif. Bentuk perilaku *catcalling* lainnya seperti kedipan, kode-kodean, dan kata-kata gombal juga dilakukan dan cenderung ditemukan di tempat-tempat umum seperti pasar, jalanan, serta tempat kerja (Zumiarti & Marpuri, 2022). Anggapan masyarakat mengenai *catcalling* masih menjadi perdebatan antara candaan, pujian, ataupun tidak mengetahui bahwa menjadi bagian dari pelecehan seksual (Hidayat & Setyanto, 2020). Meskipun begitu, perlu ditekankan bahwa perilaku *catcalling* menimbulkan perasaan risih tidak nyaman bagi orang lain sehingga tidak bisa lagi dianggap sebagai candaan (Yudha et al., 2021). Menjadi salah satu bentuk pelecehan seksual, perilaku *catcalling* masih menjadi permasalahan di masyarakat yang marak terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei oleh (KRPA Survey Report, 2022) siulan atau *catcalling* menjadi bentuk pelecehan seksual paling banyak terjadi di Indonesia sejumlah 2.026 dari keseluruhan 4.236 responden. Selain itu, survei juga mengatakan bahwa korban *catcalling* mayoritas dialami oleh perempuan (83,33%). Hal tersebut disebabkan karena masih adanya budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki lebih berkuasa di atas perempuan yang menyebabkan tidak tercapainya kesetaraan gender. Anggapan tersebut juga memberikan tekanan yang menyebabkan laki-laki akan dipandang jantan jika telah melakukan *catcalling*, sehingga fenomena tersebut terus terjadi (Hidayat & Setyanto, 2020). Selain itu, menurut Susilo & Putri (2022), fenomena *catcalling* dinormalisasikan akibat adanya ketidaksetaraan gender yang beranggapan bahwa menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki merupakan hal yang biasa. Pelaku yang umumnya adalah laki-laki, melakukan perilaku *catcalling* pada perempuan yang cantik, bertubuh bagus, dan berpakaian yang menunjukkan lekukan tubuh. Penampilan

seksi dan mempesona perempuan menjadi target laki-laki yang umumnya dipengaruhi adanya rasa suka, otak mesum, penyakit hiperseksual, serta tidak pernah memiliki istri sama sekali (Zumiarti & Marpuri, 2022). Perempuan sebagai korban seringkali dianggap ‘memancing’ atau mengundang laki-laki karena pakaian dan penampilan yang ditunjukkan terlalu terbuka sehingga menyebabkan laki-laki melakukan *catcalling*. Realitanya, mayoritas perilaku *catcalling*, didapatkan oleh perempuan yang mengenakan pakaian tertutup dan berhijab (Liyani & Hanum, 2020). Perempuan yang kerap kali mendapatkan perilaku *catcalling*, mengakibatkan timbulnya berbagai macam dampak dan perubahan pada diri.

Perilaku *catcalling* yang dilakukan orang lain menjadi bagian dari bentuk *sexual objectification*, yang menurut Calogero (2012), diartikan bahwa perlakuan seseorang terhadap individu lain dilakukan karena tubuh atau bagian tubuh tertentu. Perilaku *sexual objectification* dilakukan tanpa memperhatikan ‘pribadi’ yang dimiliki individu seperti kepribadian, serta secara respondentif memberi perlakuan berdasarkan pandangan mereka sendiri Calogero (2012). Beberapa bentuk perilaku yang menjadi bagian dari *sexual objectification* yaitu menatap atau melirik tubuh, memberikan komentar seksual tubuh, bersiul, serta membunyikan klakson mobil pada perempuan yang lewat Calogero (2012). Perilaku tersebut juga termasuk bagian dari bentuk *catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal. Menurut Fredrickson & Roberts (1997) perilaku objektifikasi yang dilakukan seseorang dapat membuat individu menginternalisasikan perspektif orang lain menjadi perspektif utama individu.

Dalam teori objektifikasi yang dikemukakan oleh Fredrickson & Roberts (1997), *sexual objectification* merupakan suatu pengalaman individu yang diperlakukan dan dihargai berdasarkan suatu bagian tubuh tertentu yang umumnya hanya digunakan sebagai objek ataupun konsumsi untuk kepentingan dan kesenangan bagi orang lain. Salah satu bentuk perilaku yang ‘secara halus’ menjadi bagian dari *sexual objectification* yaitu evaluasi seksual melalui tatapan mata atau inspeksi (memeriksa) seksual terhadap tubuh Fredrickson & Roberts (1997). Selain itu, memberikan komentar yang menyerang aspek seksual juga menjadi bentuk dari

*sexual objectification* (Calogero, 2012). Menurut Hidayat & Setyanto (2020), memberikan tatapan mata yang berlebihan serta komentar mengenai tubuh merupakan suatu bentuk dari perilaku *catcalling* yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi individu. Pengalaman *sexual objectification* juga dikatakan dapat membawa persepsi individu dalam dirinya berdasarkan hasil dari perspektif orang lain Fredrickson & Roberts (1997). Aspek dari *sexual objectification* (Kozee et al., 2007) adalah *body evaluation* yaitu persepsi individu terkait pandangan orang lain terhadap aspek-aspek tubuhnya dan *unwanted explicit sexual advances* yaitu persepsi individu terkait perilaku tidak diinginkan yang diterima dan menyerang aspek seksual. Dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku *sexual objectification* yang dilakukan oleh orang lain, dapat membuat individu mengubah persepsinya berdasarkan hasil internalisasi perspektif pelaku terkait tubuh atau aspek seksual, sehingga individu merasa sebagai objek untuk memenuhi atau mencapai kesenangan pelaku.

Hingga kini, budaya objektifikasi kerap terjadi terhadap perempuan dengan anggapan perempuan sebagai objek pasif yang hanya dinilai berdasarkan aspek fisiknya saja, sehingga muncul pelabelan fisik yang seharusnya ditampilkan dan ideal untuk dikatakan “cantik” diciptakan dari lingkungan sosial (Pasaribu & Pramiyanti, 2023). Pada penelitian terdahulu oleh Moruk et al. (2024) masih ditemukan bahwa individu yang menerima perilaku *catcalling*, mempersepsikan perilaku *catcalling* sebagai hal yang positif. Individu sebagai korban *catcalling* sebagai bentuk untuk menjalin relasi dan komunikasi sehingga dapat mempererat tali pertemanan antara pelaku dan penerima. Maka dari itu, penelitian ini melakukan *preliminary research* melalui wawancara yang dilakukan pada perempuan yang mengalami *catcalling*.

Hasil dari *preliminary research* menunjukkan bahwa masih terdapat perempuan yang mempersepsikan *catcalling* sebagai hal yang serius dan berdampak pada perasaan tidak nyaman. Dampak yang dirasakan individu tersebut yaitu merasa kesal, mempertanyakan bentuk tubuh, serta merasa menjadi bahan bercandaan semata.

*“Iyap, ngerasa kayak cuma dijadikan objek atau bahan untuk kesenangan pelakunya karena mereka setelah catcalling aku pasti ketawa ketawa ya. jadi pasti mereka menjadikan aku sebagai objek kesenangan mereka.”*

RD – 21 tahun

*“Iya pernah. Karena pernah gitu dan biasanya habis di catcalling itu si pelaku malah senyum-senyum atau ketawa-ketawa. ini buat aku ngerasa kayak ak dijadiin bahan bercandaan aja buat mereka terhibur padahal aku bukan sirkus atau komedian. aku cuma jalan, ga ngapa-ngapain tapi digituin.”*

AY – 21 tahun

Terdapat 2 aspek yang menggambarkan *sexual objectification* menurut Koze et al. (2007) yaitu *body evaluation* dan *unwanted explicit sexual advances*. Pada aspek *body evaluation*, merupakan persepsi individu mengenai tubuh akibat perilaku orang lain yang sering memperhatikan aspek tubuhnya dalam interaksi interpersonal. Aspek tersebut bertujuan mengevaluasi individu khususnya terkait dengan tubuhnya untuk mengukur seberapa sering individu merasa di perhatikan tubuhnya oleh orang lain. Pernyataan aspek tersebut, didukung dengan wawancara pada partisipan RD dan AY yang memiliki perubahan perspektif pada bagian tubuhnya akibat perilaku *catcalling* yang menyerang aspek fisik.

*“Tiap aku habis di catcall selalu sih kaya mempertanyakan “apa yang salah dari bajuku?” “apa yang salah dari badanku”. Aku sempet ngerasa begitu tapi lama kelamaan aku notice kalau emg mereka aja yang gila dan ganjen. even though bajuku sudah aman, jaketan juga. Tapi aku tetep was was sih.”*

RD – 21 tahun

*“Pernahnya tuh pas pakai celana pendek terus kayak dibilang “waduh pahanya mulus banget”, jadi kaya mikir “Aduh aku kenapa di catcalling ya?” “Emang bajuku kenapa?” “Apa terlalu ketat atau bikin lekuk tubuhku keliatan ya?” Kayak gitu sih”*

AY – 21 tahun

Pada aspek *unwanted explicit sexual advances* merupakan persepsi individu terkait perilaku tidak diinginkan yang diterima dan menyerang aspek seksual. Aspek tersebut bertujuan mengetahui seberapa sering individu menerima perilaku penyerangan terkait seksual yang tidak diinginkan. Informan RD menerima

perilaku tidak diinginkan berkaitan dengan aspek seksual saat jalan kaki dan mengendarai sepeda motor, yang hal tersebut menjadi bagian dari aspek *unwanted explicit sexual advances* (Kozee et al., 2007).

*“Beberapa kali kena catcall biasanya waktu jalan kaki atau naik motor gitu. Terus di panggil panggil, disiulin gitu pernah juga. Terakhir banget tadi siang, lagi naik motor, terus kaya di “kiw kiw” gitu, so aku berhentiin motor, terus ya aku marahin sih wkwkwk. setelah banyak kena catcall, baru sejak 2023 akhir sih mulai berani buat ngelawan”*

RD – 21 tahun

Dari hasil *preliminary research* dan wawancara didapatkan bahwa individu yang mengalami *catcalling* mendapatkan perilaku tidak diinginkan berupa siulan, komentar mengenai tubuh, hingga mengevaluasi bentuk tubuh setelah menerima *catcalling*. Selain itu, persepsi individu terhadap perilaku *catcalling* juga mengarahkan pada timbulnya perasaan diobjektifikasikan atau dianggap sebagai ‘objek’ untuk menjadi sumber kesenangan bagi orang lain. Hasil tersebut mengarahkan pada *sexual objectification* yang digambarkan dengan adanya penyerangan terhadap atribut fisik seksual atau *body evaluation*, serta menjadi bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Kozee et al., 2007). Selain itu, pernyataan informan juga menggambarkan pengertian *sexual objectification* yang dikemukakan oleh Fredrickson & Roberts (1997) bahwa individu diperlakukan dan dihargai berdasarkan suatu bagian tubuh tertentu yang umumnya hanya digunakan sebagai ‘konsumsi’ untuk kepentingan dan kesenangan bagi orang lain. Sejalan dengan penelitian Amin & Awaru (2022) bahwa pengalaman *catcalling* membawa perubahan persepsi individu dalam cara memandang tubuh karena munculnya persepsi wanita kurang baik dan negatif karena dapat ‘mengundang’ perhatian laki-laki dari orang lain (Amin & Awaru, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ward et al. (2023) juga menemukan bahwa *sexual objectification* pada perempuan terjadi akibat adanya perbedaan warna kulit membuat korban menginternalisasikan perspektif orang lain untuk menyesuaikan standar kecantikan menurut mereka hingga mengubah cara pandang terhadap tubuh dan penampilan.

*Sexual objectification* mengarahkan pada perilaku yang bersifat menyerang bagian tubuh dan fungsi seksual pada perempuan sehingga mengabaikan aspek diri perempuan seperti intelegensi, kompetensi, moral, dan hak (Pecini et al., 2023). Hal tersebut berkaitan dengan perilaku *catcalling* yang dilakukan pada seseorang untuk menunjukkan ketertarikan seksual yang tampak mata tanpa mengetahui latar belakang intelegensi, kompetensi, moral, dan hak yang dimiliki seseorang sebagai pribadi manusia (Andriani et al., 2024). Selain itu, menurut (Calogero, 2012), untuk mengetahui bentuk perilaku *sexual objectification* dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu *actual interpersonal* yaitu adanya interaksi dengan orang lain seperti keluarga, teman, atasan, kenalan, maupun orang asing dan yang kedua yaitu *social encounters* seperti *catcalls*, menatap atau memandangi tubuh perempuan, komentar seksual, pelecehan menyorot bagian tubuh perempuan untuk diamati laki-laki satu pihak yang tidak akan mendapat balasan dari perempuan (Calogero, 2012). Pada kategori *social encounters*, *sexual objectification* dapat disebabkan adanya bentuk perilaku objektifikasi orang lain seperti pemantauan bentuk tubuh, aspek seksual, maupun *sexual harassment* berupa komentar seksual yang menjadi bagian dari bentuk *catcalling*. Menurut Kozee et al. (2007), individu yang mengalami *sexual objectification* juga disebabkan perilaku yang menyerang dua aspek yaitu *body evaluation* (mengevaluasi keseluruhan aspek tubuh) dan *unwanted explicit sexual advances* (penyerangan aspek seksual yang tidak diinginkan), yang kedua hal tersebut menjadi bentuk dari perilaku *catcalling* yang juga menyerang aspek maupun seksual tubuh seperti “gendut”, “montok” dan “seksi” (Ramadhania, 2021). *Sexual objectification* juga bergantung pada pemaknaan individu yang mengalami *catcalling*, yang menurut (Eastwood, 2015) dapat mengarahkan menjadi dua hal yaitu merasa percaya diri karena memaknainya anggapan “seksi” dari orang lain sebagai pertanda bahwa penampilannya menarik atau sebaliknya individu menganggap sebagai kekerasan dan pelecehan terhadap tubuhnya dapat mengarahkan pada *body shaming*, *fear of rape*, *self-blaming*, dan *public safety*, dan *sexual objectification*.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengangkat fenomena mengenai *catcalling*, diantaranya membahas topik mengenai motivasi perilaku *catcalling*

pada pria dewasa awal (Andriani et al., 2024), analisa perilaku *catcalling* merupakan pelecehan seksual bukan sebagai candaan (Hidayat & Setyanto, 2020), *catcalling* berdampak pada munculnya perasaan negatif dan trauma dikemudian hari (Qila et al., 2021), pengetahuan mahasiswa mengenai perilaku *catcalling* (Moruk et al., 2024), dan persepsi perempuan terhadap perilaku dan pelaku *catcalling* (Prastiti & Noorrizki, 2022). Kemudian beberapa penelitian terdahulu yang membahas *sexual objectification* mengangkat topik penelitian seperti analisis *sexual objectification* di ajang Puteri Indonesia 2020 (Ayu & Sunarto, 2021), *sexual objectification* di sosial media Tiktok dan Instagram (Marietha et al., 2021), *sexual objectification* pada kasus pelecehan seksual di Jepang (Pravangesta & Iskandar, 2024), *sexual objectification* pada hubungan romantis pasangan heteroseksual (Sáez et al., 2019), serta penyebab dan dampak *sexual objectification* (Ward et al., 2023). Penelitian mengenai *sexual objectification* pada fenomena *catcalling* masih jarang ditemukan khususnya yang dapat mengarahkan dampak perilaku tersebut. Pada penelitian terdahulu *catcalling* dipersepsikan sebagai hal positif, sebagai bentuk menjalin relasi dan komunikasi untuk mempererat tali pertemanan. Nyatanya pada hasil *preliminary research* ditemukan bahwa pengalaman *catcalling* sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dapat mempengaruhi persepsi individu yang mengalami *catcalling* sebagai ‘objek’ untuk kesenangan orang lain (pelaku) atau disebut juga dengan *sexual objectification*. Hal tersebut dapat mengarahkan pada dampak psikologis jangka panjang serta ketidakpuasan individu terhadap aspek tubuh maupun seksualnya. Penelitian ini berupaya mengetahui *sexual objectification* pada perempuan yang pernah mengalami atau menjadi korban pada fenomena *catcalling*.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pada perempuan *emerging adulthood* yang mengalami *catcalling*. Bentuk perilaku *catcalling* yang di terima berupa verbal yang menggoda dan menyerang aspek fisik, siulan, serta ekspresi verbal seperti suara kecupan maupun siulan. Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada perempuan yang merasa pernah mengalami *catcalling*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran *sexual objectification* pada perempuan *emerging adulthood* yang mengalami *catcalling*?”

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *sexual objectification* pada perempuan *emerging adulthood* yang mengalami *catcalling*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi klinis dalam mengetahui gambaran *sexual objectification* pada perempuan *emerging adulthood* yang mengalami *catcalling*.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perempuan yang Mengalami *Catcalling*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perempuan yang mengalami *catcalling* agar tidak menginternalisasikan objektifikasi seksual dan mengutamakan perspektif orang lain sebagai persepsi utama, serta diharapkan dapat mencegah potensi terjadinya gangguan psikologis jangka panjang lainnya.

##### b. Bagi Pelaku *Catcalling*

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi individu yang melakukan *catcalling* mengenai dampak psikologis dari perilaku *catcalling*. Secara signifikan dapat membuat perempuan yang menerima perilaku *catcalling* menginternalisasi perspektif pelaku, khususnya bagi pelaku dengan pandangan perilaku *catcalling* sebagai candaan.

##### c. Bagi Lembaga Sosial Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga sosial masyarakat untuk melakukan edukasi pada pelaku terkait dampak objektifikasi yang terjadi akibat *catcalling* yang dilakukan pelaku dalam fenomena sosial.